

**ANALISIS MAKNA PERILAKU MENYIMPANG SISWA  
BERDASARKAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK  
(STUDI DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK)**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh  
MAYASARI  
NIM F55010044**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

**ANALISIS MAKNA PERILAKU MENYIMPANG SISWA  
BERDASARKAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK  
(STUDI DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK)**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**MAYASARI  
NIM F55010044**

**Disetujui Oleh,**

**Dosen Pembimbing 1**

**Dosen Pembimbing II**

**Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si  
NIP. 95811031986021001**

**Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si  
NIP. 196511171990032001**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP**

**Ketua Jurusan P.IPS**

**Dr. Aswandi  
NIP.195805131986031002**

**Drs.H.Parijo,M.Si  
NIP.1953081819703001**

# **ANALISIS MAKNA PERILAKU MENYIMPANG SISWA BERDASARKAN TEORI INTERAKSI SIMBOLIK (STUDI DI SMA NEGERI 2 PONTIANAK)**

**Mayasari, Yohanes Bahari, Sulistyarini**

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP UNTAN, Pontianak

*Email: maesari@yahoo.com*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang melakukan tindakan perkelahian memaknai perilaku mereka tersebut sebagai suatu cara menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya, juga sebagai cara mempertahankan harga diri mereka di depan teman-teman satu sekolah. Selain itu siswa yang membolos dari sekolah memaknai perilaku mereka tersebut juga sebagai suatu cara menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman-temannya. Kemudian menunjukkan bahwa siswa yang melakukan tindakan keluar pada saat jam pelajaran berlangsung memaknai perilaku mereka tersebut sebagai suatu cara untuk menghilangkan kebosanan di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung. Siswa yang terlambat datang ke sekolah memaknai perilaku mereka tersebut sebagai hal yang tidak disengajai oleh mereka, karena alasan tidak bisa bangun pagi, macet, dan lama nunggu jemputan.

**Kata Kunci : Perilaku Menyimpang, Interaksi Simbolik**

**Abstract:** This research purposes to known the meaning of deviant behavior by students. An qualitative descriptive research method. The research result shown the students who was fighting is to express their solidarity to their friends, and also as the way to self-esteem in the front of friends in school. Moreover there are students was skip from school that mean to express their solidarity to their friends. Then show us the students who was skip on lesson time thats is one way to relieve boredom in class. The students who was coming late to the school as an inadvertent, because they can't woke up early, traffic jam, and long wait for pickup.

**Key words : deviant behavior, symbolic interaction.**

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian manusia memerlukan adanya sebuah interaksi. Walgito (Irfani 2012:44) mengatakan bahwa "Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya,

individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya”. Interaksi ini dilakukan dalam menjaga hubungan yang baik di dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga diperlukan adanya sebuah penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungan tempat tinggal dan dalam proses penyesuaian diri ini diperlukan adanya sebuah komunikasi dan kerjasama antar individu agar dapat menciptakan suasana kehidupan yang harmonis. Masyarakat yang harmonis tersebut dapat diwujudkan dengan adanya aturan ataupun tata tertib.

Tata tertib termasuk ke dalam aturan tertulis sebagai salah satu cara pihak sekolah untuk melakukan interaksi kepada seluruh warga sekolah secara simbolik. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan.

Penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa biasanya menginjak tahap remaja ini tidak terlepas dari pengaruh pergaulan yang terjalin antar teman sebaya. Sedikit banyak lingkungan pertemanan pasti akan membawa dampak bagi berkembangnya pola pikir dan perilaku mereka. Jika lingkungan temannya positif maka mereka akan berkembang ke arah yang positif namun sebaliknya jika lingkungan temannya negatif maka mereka akan ikut berkembang ke arah yang negatif pula. Perilaku yang menyimpang yang biasanya dilakukan pada masa remaja ini adalah seperti merokok, membolos sekolah, berkelahi, menonton video porno, bahkan sampai melakukan seks bebas.

Prasetyo (2013:3) mengatakan bahwa “Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan”.

Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah atas (SMA). Asmani (2011:15) mengatakan bahwa “sekolah adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, pengetahuan, keterampilan, dan sosial anak didik”. Berbagai program dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi agung tersebut. Namun pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan jaman yang semakin pesat dengan kemajuan dibidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku.

Meskipun sekolah telah membuat aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam tata tertib sekolah yang mana tata tertib ini merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik antar warga sekolah namun terkadang masih saja banyak siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Hal tersebut juga terjadi di SMA Negeri 2 Pontianak, masih banyak sekali para siswa yang melakukan pelanggaran dari tata tertib yang sudah ada. Adapun data pelanggaran siswa SMA Negeri 2 Pontianak dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1.1: Perilaku menyimpang siswa SMA Negeri 2 Pontianak Semester Ganjil 2013/2014**

Perilaku Menyimpang Siswa			
Berkelahi	Membolos	Keluar Saat Jam Pelajaran	Terlambat
M. Rizki	Anisa. W	Ryan Muhammad R.U	Reza Akup
Tri Reza	Emma		Uray Anisa J
Devi Purwanto			Agung Sumitro
Reza Apriadi			
Gunawan			
Muhardi			

*Sumber : Data catatan guru BK SMA Negeri 2 Pontianak mengenai pelanggaran siswa.*

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan para siswa dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan perilaku. Tindakan siswa dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan aturan tata tertib sekolah yang berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur perilaku siswa di sekolah. Keberadaan tata tertib menjadi indikator perilaku yang ideal bagi siswa di dalam sekolah. Sehingga untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang, setiap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari tata tertib akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang ada.

Tata tertib merupakan salah satu bentuk nyata dari interaksi simbolik. Menurut Efendy (Harramain:2009) “interaksi simbolik adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembiasaan”. Dan melalui adanya tata tertib, maka siswa dapat diingatkan secara tertulis. Dan hal ini diharapkan sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang oleh siswa secara simbolik.

Dalam interaksi simbolik diperlukan adanya simbol signifikan yaitu sejenis gerak isyarat yang hanya dapat diciptakan manusia. Isyarat menjadi simbol signifikan bila muncul dari individu yang membuat simbol-simbol itu sama dengan sejenis tanggapan yang diperoleh dari orang yang menjadi sasaran isyarat, namun tidak semua isyarat dapat dikategorikan ke dalam simbol yang signifikan. Suara merupakan isyarat yang paling efektif dijadikan ke dalam simbol signifikan dan kumpulan isyarat suara yang paling memungkinkan menjadi simbol yang signifikan adalah bahasa, karena bahasa dapat mengungkapkan berbagai makna tertentu.

Fungsi bahasa adalah simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama dipihak individu yang berbicara dan juga dipihak lainnya. Pengaruh lain dari bahasa adalah merangsang orang yang berbicara dan orang yang mendengarnya. Jadi, simbol signifikan memungkinkan orang menjadi stimulator tindakan mereka sendiri.

Dengan demikian tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah termasuk kedalam simbol signifikan yang dengan ketentuan bahwa tata tertib

tersebut dibuat untuk dipatuhi tanpa ada satupun siswa yang melanggar meskipun sejauh tata tertib itu diberlakukan masih saja ada siswa yang melakukan pelanggaran, dimana hal tersebut dapat dikategorikan sebagai penyimpangan perilaku siswa.

Setiap perilaku menyimpang yang dilakukan siswa selama ini, dianggap oleh guru sebagai sesuatu kelakuan yang sering dilakukan oleh siswa tersebut bahkan seringkali guru mengecap siswa tersebut sebagai siswa nakal atau siswa tersebut tidak dapat mematuhi peraturan atau norma dan nilai yang berlaku disekolah yang mana biasanya dituangkan dalam tata tertib. Tanpa guru tersebut mau mengetahui maksud dari kelakuan siswa tersebut ataupun mempertimbangkan alasan apa yang menyebabkan siswa melakukan hal tersebut dan siswa tersebut langsung diberikan sanksi.

Berdasarkan apa yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti mengangkat masalah mengenai analisis makna perilaku menyimpang bagi siswa dan dituangkan dalam judul penelitian mengenai analisis makna perilaku menyimpang siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan alat pengumpulan data berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 6 orang siswa yang berkelahi, 2 orang yang membolos, 1 orang yang keluar pada saat jam pelajaran berlangsung, dan 3 orang yang terlambat. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Makna berkelahi menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Makna berkelahi menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah sebagai mempertahankan harga diri mereka, ataupun sebagai rasa solidaritas antar sesama teman. Semua hal tersebut dilakukan mereka bukan karena mereka sebagai berandal ataupun orang jahat tetapi mereka mempunyai alasan untuk melakukan hal tersebut dan solidaritas terhadap teman dan mempertahankan harga diri mereka di depan semuanya ialah alasan terbesar mereka. Apabila mereka memegang rasa yang solidaritas tersebut mereka merasa hebat dan mempunyai harga diri tinggi di depan teman-temannya.

#### **2. Makna membolos menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Makna membolos menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah juga tidak jauh berbeda dengan berkelahi saja. Mereka memaknai membolos juga sebagai rasa

solidaritas terhadap teman. Karena hampir semua mengatakan bahwa mereka membolos datang ke sekolah dikarenakan ada peran ajakan teman yang mendasarinya dan menjadikan mereka ikut membolos ke sekolah.

### **3. Makna keluar pada saat jam pelajaran berlangsung menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Makna keluar pada saat jam pelajaran berlangsung juga menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah sebagai penghilang rasa bosan yang mereka rasakan. Pelajaran yang berlangsung pada siang hari memicu kebosanan dan rasa itu menjadikan siswa mengantuk pada saat jam pelajaran. Ditambah lagi melihat teman-temannya dari kelas lain ada yang keluar pada saat tersebut menambah kuat niat siswa tersebut untuk keluar pada jam pelajaran.

### **4. Makna terlambat menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Makna terlambat ke sekolah menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah bukan sebagai suatu kesengajaan akan tetapi itu adalah sebagai hal yang tidak bisa mereka hindari. Setiap kali siswa tersebut datang terlambat mereka beralasan tidur larut malam, waktu tidur yang kurang, sehingga membuat mereka menjadi bangun kesiangang yang mana akhirnya mereka terlambat pergi ke sekolah. Kemudian disusul lagi dengan alasan lainnya seperti macet, menunggu jemputan dan sebagainya yang mana alasan tersebut mereka lontarkan untuk menutupi kelalaian mereka yang bangun kesiangang tersebut.

## **Pembahasan**

### **1. Makna berkelahi menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Perilaku menyimpang ialah perilaku yang dianggap oleh sebagian orang perilaku yang melanggar nilai dan norma yang telah tercipta di dalam masyarakat, seperti dikatakan oleh Horton dan Hunt (1984:65) “penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”.

Di sekolah, perilaku yang dianggap menyimpang ialah perilaku yang melanggar aturan yang telah diberikan oleh sekolah dan telah dimuat dalam tata tertib yang telah mengatur segala bentuk perilaku yang tidak dibolehkan untuk dilakukan di sekolah, dan kemudian pihak sekolah lah yang akan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah sebagai upaya pengendalian ataupun agar memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan supaya dikemudian hari tidak lagi ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah.

Menurut Muladi (2007) “Berdasarkan bentuknya, perilaku menyimpang siswa ada yang berupa ucapan, tindakan, dan gabungan keduanya”. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SMA Negeri 2 Pontianak peneliti menemukan beberapa bentuk pelanggaran diantaranya siswa yang melanggar aturan misalnya siswa berkelahi di lingkungan sekolah, siswa yang keluar pada jam pelajaran, siswa yang membolos dari sekolah, serta juga ada siswa yang

terlambat datang ke sekolah. Banyak lagi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, akan tetapi tidak semua dicatat oleh pihak guru BK dan hanya perilaku menyimpang yang disebut di atas yang dicatat. Hal tersebut dikarenakan tidak semua bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dilaporkan ke guru BK. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Asmani (2012:106-121) yang mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di sekolah yang meliputi “Rambut panjang bagi siswa putra, Rambut disemir, Mentato kulit, Merokok, Berkelahi, Mencuri, Merusak sepeda/motor temannya, Pergaulan bebas, Pacaran, Tidak masuk sekolah, Sering bolos, Tidak disiplin, Ramai di dalam kelas, Bermain *play station* pada waktu jam pelajaran, Mengotori kelas dan halaman sekolah”.

Berkelahi adalah salah satu perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan secara perseorangan ataupun kelompok, dan berkelahian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pontianak ini ialah berkelahian yang dilakukan secara kelompok. Antara siswa kelas X yang berkelahi dengan siswa kelas XII. Maka dari itu berkelahian ini disebut sebagai kenakalan remaja. Seperti yang dikatakan oleh Sitorus (1997:95-98) salah satu jenis dari perilaku menyimpang ialah berkelahian antar pelajar yaitu: Berkelahian termasuk perilaku menyimpang karena hal itu bertentangan dengan norma-norma maupun nilai-nilai masyarakat, misalnya berkelahian antar pelajar. Berkelahian antar pelajar termasuk dalam kenakalan remaja. Berkelahian pelajar umumnya terjadi di kota-kota besar sebagai akibat dari kompleksnya kehidupan di kota. Sebabnya pun kompleks dan sulit ditentukan. Seperti yang dikatakan oleh Sitorus di atas bahwa sebab terjadi berkelahian antara pelajar ini disebabkan oleh hal yang kompleks, oleh karena itu banyak sekali alasan dari terjadi berkelahian yang terjadi antar pelajar.

Dari wawancara yang mendalam terhadap informan, siswa yang melakukan berkelahian di sekolah juga dimaknai oleh siswa sebagai suatu ajang mempertahankan harga diri dihadapan teman-temannya apalagi berkelahian yang mereka lakukan ini di lingkungan sekolah yang pastinya disaksikan juga oleh teman-teman yang lainnya juga. Dengan demikian mereka yang ikut berkelahi membantu temannya dianggap mereka sebagai hal yang hebat dan membanggakan terlebih lagi hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa mereka adalah teman yang peduli dengan teman yang lainnya dan dengan solidaritas yang tinggi tersebut mereka bangga melakukannya walaupun sebenarnya hal tersebut adalah perilaku yang salah dan jelas-jelas dilarang di dalam tata tertib yang sudah disepakati bersama dengan pihak sekolah. Tata tertib dapat juga dikatakan sebagai interaksi simbolik di lingkungan sekolah sebagaimana yang dikatakan Harramain (2009) bahwa interaksi simbolik adalah: “segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu”.

Seperti yang dikatakan di atas, bahwa tata tertib yang menjadi interaksi simbolik di lingkungan sekolah telah melalui kesepakatan terlebih dahulu maka



setiap hal yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang sudah disepakati.

## **2. Makna membolos menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Membolos juga merupakan salah satu dari perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan oleh siswa di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Asmani (2012:106-121) bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di sekolah yang meliputi “Rambut panjang bagi siswa putra, Rambut disemir, Mentato kulit, Merokok, Berkelahi, Mencuri, Merusak sepeda/motor temannya, Pergaulan bebas, Pacaran, Tidak masuk sekolah, Sering bolos, Tidak disiplin, Ramai di dalam kelas, Bermain *play station* pada waktu jam pelajaran, Mengotori kelas dan halaman sekolah”.

Dari pendapat asmawi tersebut jelas bahwa bolos merupakan salah satu perilaku menyimpang yang ada di sekolah. Karena juga hal tersebut juga ada dalam peraturan yang di cantumkan sekolah ke dalam tata tertibnya.

Perilaku menyimpang sendiri ialah perilaku yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti dikatakan Cohen (Achmad:2010) Mengatakan bahwa “perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat”.

Di sekolah, perilaku yang dianggap menyimpang ialah perilaku yang melanggar aturan yang telah diberikan oleh sekolah dan telah dimuat dalam tata tertib yang telah mengatur segala bentuk perilaku yang tidak dibolehkan untuk dilakukan di sekolah, dan kemudian pihak sekolah lah yang akan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah sebagai upaya pengendalianataupun agar memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan supaya dikemudian hari tidak lagi ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah.

Bolos adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan sendiri-sendiri atau perindividu akan tetapi perilaku ini juga bisa dilakukan berkelompok yang mana siswa-siswa yang melakukan hal tersebut berjanjian terlebih dahulu kemudian mereka melakukannya bersama pada waktu yang sama pula.

Dari wawancara yang mendalam terhadap informan, siswa yang melakukan bolos sekolah di SMA Negeri 2 Pontianak ini ialah dapat dikatakan sebagai bolos sekolah yang berkelompok. Karena mereka melakukannya sebagian besar dengan alasan mereka di ajak oleh teman-teman. Ajakan teman sangat berpengaruh bagi sebagian besar siswa karena hal ini dianggap sebagai cara menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi antar teman sebaya dan kemudian mereka melakukan hal tersebut dengan senang hati bersama-sama. Bolos dari sekolah jelas melanggar aturan yang tergabung dalam tata tertib. Tata tertib dapat juga dikatakan sebagai interaksi simbolik di lingkungan sekolah sebagaimana yang dikatakan Harramain (2009) bahwa interaksi simbolik adalah “segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau

simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu”.

Seperti yang dikatakan diatas, bahwa tata tertib yang menjadi interaksi simbolik di lingkungan sekolah telah melalui kesepakatan terlebih dahulu maka setiap hal yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang sudah disepakati.

### **3. Makna keluar pada saat jam pelajaran berlangsung menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Perilaku menyimpang ialah perilaku yang dianggap oleh sebagian orang perilaku yang melanggar nilai dan norma yang telah tercipta di dalam masyarakat, seperti dikatakan oleh Horton dan Hunt (1984:65) “penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”.

Di sekolah, perilaku yang dianggap menyimpang ialah perilaku yang melanggar aturan yang telah diberikan oleh sekolah dan telah dimuat dalam tata tertib yang telah mengatur segala bentuk perilaku yang tidak dibolehkan untuk dilakukan di sekolah, dan kemudian pihak sekolah lah yang akan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah sebagai upaya pengendalian ataupun agar memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan supaya dikemudian hari tidak lagi ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah.

Menurut Muladi (2007) “Berdasarkan bentuknya, perilaku menyimpang siswa ada yang berupa ucapan, tindakan, dan gabungan keduanya”. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SMA Negeri 2 Pontianak peneliti menemukan beberapa bentuk pelanggaran diantaranya siswa yang melanggar aturan misalnya siswa berkelahi di lingkungan sekolah, siswa yang keluar pada jam pelajaran, siswa yang mebolos dari sekolah, serta juga ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Banyak lagi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, akan tetapi tidak semua dicatat oleh pihak guru BK dan hanya perilaku menyimpang yang disebut di atas yang dicatat. Hal tersebut dikarenakan tidak semua bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dilaporkan ke guru BK.

Dari wawancara yang mendalam terhadap informan, siswa yang keluar pada saat jam pelajaran berlangsung ialah sebagai suatu perilaku yang ditimbulkan dari adanya kebosanan di dalam kelas pada saat pelajaran berlangsung. Yang mana kebosanan di dalam kelas tersebut ditimbulkan dari banyak hal, salah satunya ialah dari cara mengajar guru yang monoton, mata pelajaran yang membosankan atau tidak menarik, serta pelajaran tersebut bertepatan disiang hari yang mana konsentrasi siswa-siswa sudah mulai menurun, ditambah lagi adanya ajakan teman untuk keluar dari kelas tersebut yang menjadikan niat mereka untuk keluar dari kelas tersebut semakin kuat.

Keluar dari jam pelajaran berlangsung jelas hal ini melanggar dari aturan yang berlaku di sekolah atau biasa disebut dengan tata tertib. Tata tertib di sekolah dikatakan sebagai interaksi simbolik di lingkungan sekolah sebagaimana yang dikatakan Harramain (2009) bahwa interaksi simbolik adalah “segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau

simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu”.

Seperti yang dikatakan diatas, bahwa tata tertib yang menjadi interaksi simbolik di lingkungan sekolah telah melalui kesepakatan terlebih dahulu maka setiap hal yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang sudah disepakati.

#### **4. Makna terlambat menurut siswa berdasarkan teori interaksi simbolik di SMA Negeri 2 Pontianak**

Perilaku menyimpang ialah perilaku yang dianggap oleh sebagian orang perilaku yang melanggar nilai dan norma yang telah tercipta di dalam masyarakat, seperti dikatakan oleh Horton dan Hunt (1984:65) “penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”.

Di sekolah, perilaku yang dianggap menyimpang ialah perilaku yang melanggar aturan yang telah diberikan oleh sekolah dan telah dimuat dalam tata tertib yang telah mengatur segala bentuk perilaku yang tidak dibolehkan untuk dilakukan di sekolah, dan kemudian pihak sekolah lah yang akan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang bermasalah sebagai upaya pengendalian ataupun agar memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan supaya dikemudian hari tidak lagi ditemukan siswa yang berperilaku menyimpang di sekolah.

Menurut Muladi (2007) “Berdasarkan bentuknya, perilaku menyimpang siswa ada yang berupa ucapan, tindakan, dan gabungan keduanya”. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan SMA Negeri 2 Pontianak peneliti menemukan beberapa bentuk pelanggaran diantaranya siswa yang melanggar aturan misalnya siswa berkelahi di lingkungan sekolah, siswa yang keluar pada jam pelajaran, siswa yang mebolos dari sekolah, serta juga ada siswa yang terlambat datang ke sekolah. Banyak lagi penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, akan tetapi tidak semua dicatat oleh pihak guru BK dan hanya perilaku menyimpang yang disebut di atas yang dicatat. Hal tersebut dikarenakan tidak semua bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dilaporkan ke guru BK. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Asmani (2012:106-121) yang mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di sekolah yang meliputi “Rambut panjang bagi siswa putra, Rambut disemir, Mentato kulit, Merokok, Berkelahi, Mencuri, Merusak sepeda/motor temannya, Pergaulan bebas, Pacaran, Tidak masuk sekolah, Sering bolos, Tidak disiplin, Ramai di dalam kelas, Bermain *play station* pada waktu jam pelajaran, Mengotori kelas dan halaman sekolah”.

Terlambat datang ke sekolah adalah salah satu perilaku yang tidak disiplin. Yang mana seharusnya siswa di SMAN 2 Pontianak datang paling lambat pukul 06.45 WIB, tetapi ada beberapa siswa yang datang lebat dari jam yang sudah ditentukan. Peraturan yang menyangkut kedatangan siswa dan sebagainya tercantum dalam tata tertib.

Tata tertib dapat juga dikatakan sebagai interaksi simbolik di lingkungan sekolah sebagaimana yang dikatakan Harramain (2009) bahwa interaksi simbolik adalah “segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu”.

Seperti yang dikatakan diatas, bahwa tata tertib yang menjadi interaksi simbolik di lingkungan sekolah telah melalui kesepakatan terlebih dahulu maka setiap hal yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang sudah disepakati.

Siswa yang melanggar peraturan tersebut datang ke sekolah dengan berbagai alasan seperti salah satunya ialah bangun kesiangan, jalanan macet, lama nunggu jemputan dan sulit untuk bangun pagi hari karena jam tidur yang kemalaman. Berbagai macam alasan yang dikemukakan oleh siswa jika ia dikuncikan diluar pagar karena terlambat.

Terlambat datang ke sekolah jelas akan mendapat sanksi dari pihak sekolah, karena terlambat terdapat dalam peraturan yang dibuat oleh sekolah dan mereka yang terlambat akan diberikan sanksi oleh guru BK baik itu sanksi langsung di tempat maupun sanksi yang tidak langsung di tempat.

Sanksi yang langsung diterima oleh siswa jika terdapat terlambat datang ke sekolah ialah Telat 1x tidak boleh masuk 1 jam pertama pelajaran, telat 2x tidak boleh masuk 2 jam pelajaran, dan sanksi yang tidak langsung diberikan di tempat ialah telat 3x di panggil orang tua menhadap guru BK.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas data mengenaikna perilaku menyimpang siswa berdasarkan teori interaksi simbolik (studi di SMA Negeri 2 Pontianak), maka dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu hampir semua perilaku menyimpang (berkelahi, membolos, keluar pada saat jam pelajaran berlangsung, dan terlambat) dimaknai oleh para siswa sebagian besar ialah sebagai pembuktian dari rasa solidaritas yang mereka tunjukan kepada teman-temannya. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti itu berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama penelitian di SMAN 2 Pontianak. Lebih khusus lagi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Makna berkelahi menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah sebagai mempertahankan harga diri mereka, ataupun sebagai rasa solidaritas antar sesama teman. Semua hal tersebut dilakukan mereka bukan karena mereka sebagai berandal ataupun orang jahat tetapi mereka mempunyai alasan untuk melakukan hal tersebut dan solidaritas terhadap teman dan mempertahankan harga diri mereka di depan semuanya ialah alasan terbesar mereka. Apabila mereka memegang rasa yang solidaritas tersebut mereka merasa hebat dan mempunyai harga diri tinggi di depan teman-temannya.

Makna membolos menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah juga tidak jauh berbeda dengan berkelahi saja. Mereka memaknai membolos juga sebagai rasa solidaritas terhadap teman. Karena hampir semua mengatakan bahwa mereka membolos datang kesekolah dikarenakan ada peran ajakan teman yang mendasarinya dan menjadikan mereka ikut membolos ke sekolah.

Makna keluar pada saat jam pelajaran berlangsung jugamenurut siswa SMAN 2 Pontianak ialah sebagai penghilang rasa bosan yang mereka rasakan. Pelajaran yang berlangsung pada siang hari memicu kebosanan dan rasa itu menjadikan siswa mengantuk pada saat jam pelajaran. Ditambah lagi melihat teman-temannya dari kelas lain ada yang keluar pada saat tersebut menambah kuat niat siswa tersebut untuk keluar pada jam pelajaran.

Makna terlambat kesekolah menurut siswa SMAN 2 Pontianak ialahbukan sebagai suatu kesengajaan akan tetapi itu adalah sebagai hal yang tidak bisa mereka hindari. Setiap kali siswa tersebut datang terlambat mereka beralasan tidur larut malam, waktu tidur yang kurang, sehingga membuat mereka menjadi bangun kesiangan yang mana akhirnya mereka terlambat pergi kesekolah. Kemudian disusul lagi dengan alasan lainnya seperti macet,menunggu jemputan dan sebagainya yang mana alasan tersebut mereka lontarkan untuk menutup kelalaian mereka yang bangun kesiangan tersebut.

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Kepada siswa yang melakukan perilaku menyimpang di SMAN 2 Pontianak, peneliti menyarankan agar para siswa jangan terlalu mementingkan ego mereka masing-masing, tetapi juga harus mentaati peraturan dari sekolah sehingga kehidupan dengan masyarakat di sekolah bisa berjalan dengan lancar dan sekolah dapat mencipkan suasana sekolah sesuai apa yang direncanakan.

Kepada SMA Negeri 2 Pontianak, peneliti menyarankan agar harus lebih perhatian kepada para siswa di SMA Negeri 2 Pontianak agar siswa merasa segan dan tidak mengulangi kesalahan yang mereka lakukan sebelumnya seperti keluar pada jam sekolah, terlambat, dan lain sebagainya. Pengontrolan yang dilakukan oleh sekolah sudah cukup baik dengan memanggil orang tua siswa yang melakukan pelanggaran yang di anggap serius. Pengontrolan ini dilakukan agar tidak terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa secara berkelanjutan nantinya.

Kepada peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti lain melakukan penelitian dengan aspek yang berbeda. Aspek lainnya misalnya dengan subjek yang berbeda seperti makna perilaku menyimpang siswa dari pandangan guru ataupun yang lainnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Achmad Alfin.(2010).Perilaku Menyimpang.(online).

(<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/perilaku-menyimpang.oh112678.html>),

diakses 28 Maret 2014.

- Asmani Jamal Ma'mur.(2012).Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. Yogyakarta: Buku Biru
- Goyo Yanto. 2012. Teori Interaksi Simbolik. Bengkulu. (online) <http://oelhanifah.blogspot.com/2012/11/teori-interaksi-simbolik.html>, diakses 28 Mei 2014.
- Herramain M. Eric. 2009. Teori Interaksi Simbolik. (online)(<http://eric-harramain.blogspot.com/>), diakses 28 Mei 2014.
- Horton Paul & Hunt Chester.(1984).Sosiologi (edisi keenam).Jakarta: Erlangga.
- Irfani, Amalia. 2012. Pengantar Sosiologi. Pontianak : STAIN Pontianak Press.
- Munir Misbhakul, 2009, *Masalah dan Upaya Preventif Terhadap Perilaku Menyimpang*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (online) <http://digilib.uin-suka.ac.id/1790/>, diakses 28 Maret 2014.
- Paul B.Horton & Chester L.Hunt.(1984).Sosiologi (edisi keenam).Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, Heru, 2013. Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishal Baitil Mal Pontianak. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Sitorus M.(1997). Berkenalan dengan Sosiologi SMU. Jakarta: Erlangga
- Soekanto Soerjono.(1996).Remaja dan Masalah-Masalahnya.Jakarta: Gunung Mulia